

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah, sebagaimana penelitian A. Hanafi merupakan ayat-ayat yang mendominasi dari pada isi al-Qur'an. Jumlah ayat al-Qur'an yang dipakai untuk kisah lebih kurang 1.600 ayat, dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah kurang lebih 6.342 ayat.¹ Ini menunjukkan betapa al-Qur'an memberikan perhatian yang lebih terhadap kisah.

Namun sangat disayangkan dominasi isi al-Qur'an ini kurang mendapatkan perhatian para sarjana muslim dibandingkan perhatian terhadap ayat-ayat hukum, teologi dan lainnya. Kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an disampaikan dengan gaya bahasa yang sangat variatif. Perintah atau ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena. Gaya kisah ini sangat relevan dengan kehidupan modern sekarang ini ketika hak asasi individu mendapat perhatian sangat tinggi. Manusia, pada umumnya, dengan ego yang melekat dalam dirinya, akan menolak informasi yang menggurui dan langsung menyinggung dirinya sekalipun informasi itu sangat berguna.²

Kisah dalam al-Qur'an bukanlah sebuah karya seni yang terpisah dalam tema dan cara penayangannya, juga dalam pengolahan alur ceritanya – seperti seni kisah bebas yang tujuan hanya menayangkan seni bebas – tetapi sebenarnya ia adalah salah satu cara al-Qur'an yang beragam untuk maksud tujuan keagamaan.³

¹A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), h. 22.

²Dalam Pendahuluan Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 2.

³Sayyid Qutb, *Tashwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 2002), h. 143.

Kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an disampaikan secara global dan berpencar dalam beberapa surat. Ini berbeda dengan kisah-kisah pada umumnya, yang disampaikan secara terperinci dan serial, yang antara satu seri dengan seri lainnya saling berkaitan. Perbedaan gaya penyampaian ini, bagi al-Qur'an, mengandung tujuan dan maksud tersendiri, yaitu menjaga kesuciannya dari penyerupaan dan peniruan kedudukan (tinggi) dan keistimewaan al-Qur'an lestari. Metode khusus kisah al-Qur'an, ditempuh pula dalam penggambaran dan penetapan kisah al-Qur'an.⁴

Kisah-kisah tersebut tidak berarti sebagai buku cerita, namun dalam penuturannya mempunyai tujuan yang tinggi, yaitu menanamkan nasihat dan pelajaran yang dipetik dari peristiwa masa lalu. Manfaat yang bisa diambil, berupa hakikat peristiwa, kemurnian akidah dan kesempurnaan sastra, serta meninggalkan selainnya.⁵

Banyak sarjana muslim yang juga menyangkal tentang kebenaran histori dari kisah yang ada di dalam al-Qur'an. Di antaranya, dikatakan oleh Asy-syatibi, kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah karena sejarah dianggap salah dan membahayakan Qur'an. Kisah dalam al-Qur'an merupakan petikan-petikan dari sejarah sebagai pelajaran kepada umat manusia dan bagaimana mestinya kita menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.⁶ Kisah-kisah tersebut tidaklah dimaksudkan sebagai uraian sejarah lengkap tentang kehidupan bangsa-bangsa atau pribadi-pribadi tertentu, tetapi sebagai bahan pelajaran bagi umat manusia.⁷

Nashr Hamid, salah seorang sarjana yang menyetujui bahwa al-Qur'an bukan buku tentang sejarah di satu sisi, al-Qur'an berbicara berbicara kepada manusia menurut nalar mereka, menurut pemahaman merka di sisi lain,

⁴Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, terj. Nur Faizin, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2001), h. 46.

⁵*Ibid.*, h. 47.

⁶Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 59-60.

⁷Q. S Ash-shad 38: 29

ringkasnya cerita-cerita yang ada di dalam al-Qur'an tidak harus kita cari kebenarannya – atau ketidakbenarannya dalam sejarah ilmiah yang valid, sebab cerita itu sudah dikenal masyarakat dan beredar luas. Dan bahwa ketakjuban masyarakat terhadap al-Qur'an – baik yang masuk islam atau yang bersikukuh terhadap paganistiknya – muncul dari adanya semacam kaitan, yaitu kaitan antara pengaruh artistik dengan mereka yang dibuat kagum ketika mendengar atau melihat. Di antara persyaratan pengaruh artistik adalah pengaruh itu, terasa baru, bukan dalam pengertian asing sama sekali yang menjadikannya sulit untuk dipahami berada dan berada di luar jangkauan penangkapan dan cita rasa manusia, tetapi dalam pengertian kebaruan yang menarik perhatian memuat unsur-unsur pada saat yang sama.⁸

Dan sarjana kontemporer yang terang-terangan menolak adanya dimensi historisitas al-Qur'an adalah Muhammad Ahmad Khalafullah.⁹ Makna-makna sejarah bukanlah satu keyakinan yang harus diikuti. Maka dari itulah al-Qur'an tidak menjadikannya sebagai sebuah tujuan, sehingga bisa dilihat al-Qur'an tidak menyebutkan unsur-unsur sejarah dan kronologi peristiwa yang diceritakan dalam kisah.¹⁰ Makna sejarah yang dimaksud adalah pelajaran dan contoh. Artinya, makna-makna tersebut harus dikeluarkan dari ranah sejarah menuju ranah agama.

Al-Qur'an pertama-tama adalah kitab dakwah keagamaan dan kisah adalah salah satu caranya untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Tugas kisah adalah dakwah seperti tugas gambaran-gambaran yang dilukiskan al-Qur'an untuk menceritakan hari Kiamat, kenikmatan, dan siksaan. Juga seperti dalil-dalil atau bukti-bukti yang dibawa al-Qur'an untuk mengukuhkan hari Kebangkitan dan mengukuhkan kekuasaan Allah, serta seperti syariat yang dirincikan al-Qur'an

⁸Amin Khuli dan Nasr Hamid Abu Zaid, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), h. 144.

⁹Karya fenomenalnya tentang metode kisah al-Qur'an adalah *al-Fann al-Qaṣaṣiy fi al-Qur'ān al-Karīm*. (*Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah al-Qur'an*)

¹⁰Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah al-Qur'an*. Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 40.

atau seperti contoh-contoh yang dipaparkan al-Qur'an, dan seperti hal-hal lain yang ada di dalam al-Qur'an.¹¹

Kisah-kisah al-Qur'an dalam tema-temanya, dalam cara penyampaiannya, dan dalam alur kejadiannya tentu tak lepas dari tujuan keagamaan.¹² Pengaruh ketundukan ini terlihat dalam beberapa ciri yang dipaparkan Sayyid Qutb.

Seperti dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, burung Hudhud berkata dalam Q.S. al-Naml (27): 23-26::

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ . وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَانَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ. أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

23. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

24. aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,

25. agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.

26. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar".

Semua perkataan itu dikatakan oleh burung Hudhud di pertengahan kisah. Menurut Sayyid Qutb ini mengandung tujuan agar manusia mendapatkan hidayah dengan petunjuk yang dikatakan oleh burung ini."¹³

¹¹ Sayyid Qutb, *loc. cit.*

¹² *Ibid.*

¹³ Sayyid Qutb, *op. cit.*, h. 170.

Namun, ketundukan total dengan maksud tujuan keagamaan ini dan pelaksanaannya yang sangat sempurna tidak pernah menghalangi munculnya benih-benih keistimewaan seni dalam pemaparannya, apalagi keistimewaan besar al-Qur'an adalah dalam pemaparannya, yaitu ilustrasi.¹⁴

Dalam sebuah ayat yang mengilustrasikan bahwa orang yang menyekutukan Allah, tidak memiliki tempat berpijak dan tidak mengakar, tidak kekal dan tidak tetap. Q.S. al-Hajj (22): 31:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

"..Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."

Sayyid Qutb memberikan keterangan: ada sesuatu yang secepat kilat dalam sedetik meluncur turun dari langit, dan tidak ada seorang pun yang menyadarinya. Belum lagi tiba di atas bumi, tiba-tiba seekor burung menyambarnya atau angin menerbangkannya, membawa ke tempat yang sangat jauh. Begitu pun tak seorang pun yang tahu.¹⁵

Adapun pemilihan kata dalam al-Qur'an,¹⁶ tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan berbagai ragam pemahaman. Salah satu faktor yang melatari pemilihan kata dalam al-Qur'an adalah keberadaan konteks, baik bersifat geografis, sosial maupun budaya. Sebagaimana disebutkan dalam kajian sosiolinguistik, bahwa ada dua faktor situasional dan sosial. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan terutama pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengode, sedangkan faktor sosial menentukan bahasa yang dipergunakan. Dengan begitu, prefensi kata atau kalimat benar-benar menjadi pertimbangan agar bahasa menjadi komunikatif.

¹⁴ *Ibid.*, h. 144

¹⁵ *Ibid.*, h. 43.

¹⁶ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: Uin-Malang Press, 2009), h. 6.

Menurut tinjauan kesusastraan, kisah mempunyai banyak faedah. Di antaranya, bahwa kisah bisa merangsang pembacanya untuk mengikuti peristiwa atau pelakunya, apakah pembaca suka terhadap perbuatan pelaku tersebut atau tidak. Pengaruh kisah bisa menembus orang terpelajar atau orang biasa.¹⁷

Karya sastra, – lebih jauh dari kisah– juga menurut Nyoman Kutha Retna¹⁸ mempunyai energi berupa kata-kata. Melalui kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda dan sistem simbol, kata-kata menunjuk sesuatu yang lahir di luar dirinya, sehingga peristiwa baru hadir secara terus menerus. Bahasa, yang adalah medium utama karya sastra, mengikat keseluruhan aspek kehidupan, disajikan dengan cara yang khas dan unik. Berbeda dengan bentuk-bentuk penyajian yang dilakukan dalam narasi nonsastra. Bentuk penyajian yang berbeda tidak dimaksudkan agar sastra terpisah dari kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Sebaliknya, bentuk penyajian tersebut justru bertujuan agar peristiwa yang sesungguhnya dapat dipahami secara lebih bermakna, lebih intens dan dengan sendirinya lebih luas dan mendalam.

Budianta (2002) sebagaimana dikutip Endah Tripiyatni¹⁹ memaparkan bahwa teks sastra tidak disusun khusus untuk tujuan komunikasi langsung atau praktis. Sastra berfungsi memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Kadang-kadang dengan membaca sastra justru muncul ketegangan-ketegangan, dari ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Adakalanya membaca sastra kita terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah justru kemungkinan muncul kenikmatan estetis dan bersifat menghibur.

Dijelaskan sebelumnya bahwa pemaparan al-Qur'an menyatukan maksud tujuan keagamaan dan maksud tujuan seni dalam segala gambaran dan fenomena

¹⁷ A. Hanafi, *op. cit.*, h. 21.

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 15.

¹⁹ Endah Tripiyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 21.

yang dipaparkannya. Bahkan, kita bisa perhatikan bahwa al-Qur'an menjadikan keindahan seni sebagai alat yang dipergunakan untuk memenuhi perasaan. Al-Qur'an dapat langsung berdialog dengan perasaan keagamaan dengan bahasa seni yang begitu indah.²⁰

Di bawah ini adalah kutipan dari pernyataan Sayyid Qutb yang mengesankan.

”Agama dan seni adalah saudara kembar di dasar jiwa dan rasa. Dapat merasakan keindahan seni merupakan sebuah kesiapan untuk menerima pengaruh agama, ketika seni naik ke tingkatan tinggi ini (menjadi alat al-Qur'an untuk memengaruhi perasaan) dan ketika jiwa sudah bersih untuk menerima risalah keindahan.”²¹

Selama ini Sayyid Qutb lebih dikenal dari kalangan sekuler dengan karyanya *Fī Dzīlāl al-Qur'an* dan *Ma'ālim fī al-Tharīq*. Mereka mencoba mencomot pemikiran yang terkesan radikal. Segala kejadian pengafiran, ekstremitas dan penyimpangan, semua itu berasal dari jubah Sayyid Qutb.²² Bukan dalam pemikiran terhadap keindahan sastra al-Qur'an.

Dari sini penulis ingin sekali mengeksplorasi pemikiran Sayyid Qutb tentang gaya pemaparan kisah dalam al-Al-Qur'an, yang kemudian penulis ingin mencoba mengurainya melalui objek kisah Nabi Sulaiman.

Ada beberapa alasan mengapa penulis ingin mengaji lewat kisah Nabi Sulaiman. *Pertama*, kisah Nabi Sulaiman adalah kisah sangat imajinatif, yang di samping sarat dengan nilai ketauhidan²³, juga penuh dengan nilai edukasi tentang kepemimpinan, bersahabat dengan binatang, kesatriaan, kepandaian, kebijaksanaan dan tentunya nilai pokok dari kitab suci adalah nilai-nilai ketauhidan.

²⁰ Sayyid Qutb, *op. cit.*, h. 143.

²¹ *Ibid.*, h. 144

²² Dalam Pendahuluan K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutb: Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 13.

²³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VIII*. Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 200), h. 403.

Kedua, kisah Nabi Sulaiman dalam kuantitas ayat tidak terlalu sedikit jumlahnya dan tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan kisah Musa atau Ibrahim, sehingga cocok dikaji dalam penelitian skripsi. Sepanjang penelusuran penulis²⁴ ayat tersebut berjumlah 41. Bertempat di empat surat: Al-Anbiyā' (021: 78-79, 81-82) Al-Baqarah (002: 102) al-Naml (027:15-44) Saba' (34: 12-16) dan Šād (38: 30-39).²⁵

Stilistika sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Stilistika berusaha mendapatkan jawaban, “mengapa pengarang dalam mengekspresikan dirinya justru memilih caranya yang khas? Apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dapat menimbulkan nilai estetis? Dan efek apa yang ditimbulkannya terhadap makna?”²⁶

B. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada metode Sayyid Qutb dalam membedah stilistika/ gaya pemaparan kisah dalam al-Qur'an. Di mana telah tertuang dalam kitabnya, *Taṣwīr al-Fann fī al-Qur'ān*. Penulis berusaha memaparkan pada uraian kisah Nabi Sulaiman. Berdasarkan hal itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode stilistika pemaparan kisah dalam al-Qur'an menurut Sayyid Qutb?
2. Bagaimana pembacaan Sayyid Qutb terhadap pemaparan kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini:

²⁴Penulis berpegang pada buku *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, karya Chairuddin Hadhiri SP, (Jakarta: Gema Insani, 2005).

²⁵*Ibid.*, h. 147-148.

²⁶Syihabuddin Qalyubi, *op. cit.*, h. 3.

1. Mengetahui lebih dalam tentang stilistika (gaya) pemaparan kisah dalam al-Qur'an dengan berpegang pada pemikiran Sayyid Quhtb
2. Menyingkap keagungan, keunikan dan keindahan al-Qur'an dalam memaparkan kisah, terutama pada kisah Nabi Sulaiman.

Apabila tujuan di atas dapat tercapai, maka akan memberikan kemanfaatan atau kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah, perihal stilistika pemaparan kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an yang berpegang dari pemikiran Sayyid Qutb.
2. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran tokoh tafsir dan sastra al-Qur'an di fakultas Ushuluddin yang relatif masih perlu adanya tambahan.
3. Diharapkan dapat menimbulkan sikap apresiatif pembaca dan nalar kritis dalam menyikapi temuan teori baru dalam wacana tafsir al-Qur'an.
4. Dapat menjadi karya yang merangsang timbulnya minat, upaya dan langkah kreatif dan inovatif dalam mendalami kajian sastra al-Qur'an, sehingga melahirkan banyak peneliti berikutnya yang dapat menguak lebih dalam dan komprehensif.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran, penulis belum menemukan adanya penelitian yang mencoba membedah metode Sayyid Qutb tentang kisah dalam al-Qur'an.

Nabhaturrosyikhoh (NIM: 3101190), Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo dengan judul skripsinya *Metode Cerita Muhammad Qutb, Aktualisasi, Pendidikan Islam, Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Penelitian ini mencoba mencari tahu pemikiran Muhammad Qutb tentang metode cerita sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang terdapat dalam bukunya *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*.

Kisah Thalut dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Jami' Al-Bayan dan Al-Kasysyaf), Sholichah (NIM : 4199149), Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, mencoba mengomparasikan pemikiran Sayyid Qutb lebih menonjolkan hikmah dalam kisah Thalut, Ath-Thabari dari segi historisnya dan Zamakhsyari yang lebih memfokuskan unsur sastra dan kebahasaan untuk mengungkap makna dan kandungan kisah Thalut tersebut.

Adalah Syihabuddin Qalyubi, sarjana muslim asal Tasikmalaya yang mengenalkan kajian Stilistika al-Qur'an di Indonesia. Melalui buku *Stilistika al-Qur'an: Sebuah Orientasi* dan *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Namun dalam pemaparan kisah, al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas. Mengenai ranah kajian stilistika kisah al-Qur'an, tokoh yang dikenalkan Syihabuddin adalah Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah yang menekankan pada gaya pemaparan kisah, gaya dialog dan gaya repetisi kisah.

Muhammad Ahmad Khalafullah, melalui karyanya *al-Fann al-Qashashiy fi al-Qur'ān al-Karīm*, ia sangat menolak adanya dimensi historisitas al-Qur'an. Banyak dari kalangan sarjana muslim maupun nonmuslim yang menyibukkan diri untuk menyibak kisah dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan metode historis, kebanyakan penafsir keliru dalam menyikapi materi kisah dan kebenarannya. Akhirnya mereka sering menjumpai kesulitan, sebab kebanyakan materi kisah atau peristiwa yang diceritakan tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui dari sejarah. Khalafullah dengan metode *jādal*-nya ingin menegaskan kepada mereka bahwa al-Qur'an adalah wahyu agama yang dari kisah-kisahnyanya tidak ada kaitan historisitas, melainkan nilai moral dan mengajak kepada ketauhidan. Dan karena nasihat, pelajaran, ancaman dan kabar gembira yang akan disampaikan al-Qur'an melalui kisah dalam beberapa tempat berbeda, maka sastra dan retorika yang digunakan untuk menyampaikan kisah itu pun berbeda.

Taṣwir al-Fannī fī al-Qurʾān, karya Sayyid Qutb. Dalam buku ini, ia mengelaborasi metode iʿjāz sebagaimana dilakukan sarjana terdahulu. Ada bahasan tersendiri yang mengurai kisah dalam al-Qur'an. Sebagaimana Khalafullah, Sayyid Qutb ingin menegaskan aspek keindahan al-Qur'an. Pemaparan kisah al-Qur'an yang sarat dengan tujuan moral berupa nasihat dan pelajaran, dan pesan keagamaan berupa kabar gembira dan ancaman, bukan historisitas. Dari kitab ini penulis ingin mengeksplor pemikiran Sayyid Qutb terkait stilistika (gaya) pemaparan kisah dalam al-Qur'an melalui penelitian ini.

Dalam pengakuannya ia sangat terkesan dengan pesona al-Qur'an saat masih kecil, di mana membaca al-Qur'an dengan sangat polos sebagaimana imajinasi bocah. Gambaran dan deskripsi dalam al-Qur'an membuat hatinya terpana sehingga ia senang mendalami makna al-Qur'an. Bahkan terpatir jelas dalam benaknya, yaitu ketika membaca ayat-ayat tentang ancaman di akhirat, yang membuatnya terdiam takut. Sehingga di kemudian ia menulis karya *Masyāhid al-Qiyāmat fī al-Qurʾān*. Buku ini berisi pandangan kiamat, dan menguraikan seratus lima puluh pandangan, yang terbagi dalam delapan puluh surat.

Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an, karya A. Hanafi. Dalam penelitiannya ini, ia ingin mengajak pembaca untuk kembali memberikan perhatian terhadap kisah. Sebab jumlah ayat tentang kisah adalah jumlah terbesar dari isi al-Qur'an, yaitu kurang lebih 1.600 dari kurang lebih 6.342 ayat dalam al-Qur'an. Dalam penyusunannya ia banyak mengekor pada pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dan Sayyid Qutb.

Sedangkan penelitian ini akan mencoba memaparkan pemikiran Sayyid Qutb tentang gaya pemaparan kisah dalam al-Qur'an. Dengan mengambil sampel dari kisah-kisah Nabi Sulaiman.

E. Metode Penelitian

Kajian yang penulis laksanakan adalah kajian kepustakaan (*library research*). Karena itu kajian tersebut hanya menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan di atas. Adapun metode yang penulis pakai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Menurut Lofland, sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong²⁷ sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Di antaranya adalah sumber yang berupa buku dan majalah ilmiah, disertasi atau tesis dan dokumen tertulis lainnya.

Metode yang digunakan dalam pencarian data penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) yang bersifat diskriptif, menggunakan metode analisis isi (*contents analysis*) dengan membaca karya Sayyid Qutb sebagai data primer, yaitu *Taṣwīr al-Fann fī al-Qur'ān, fī Dzīlāl al-Qur'ān*.

Sedangkan *Masyāhid al-Qiyāmat fī al-Qur'ān*, serta karya-karya lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini akan dijadikan sebagai sumber sekunder, yang juga meliputi karya-karya yang ditulis untuk meliputi pemikiran Sayyid Qutb berkenaan dengan sastra al-Qur'an dan karya para sarjana sastra al-Qur'an,²⁸ seperti *Stilistika Al-Qur'an* karya Shihabuddin Qalyubi yang memberi ide awal untuk menelusuri pemikiran tafsir sastra Sayyid Qutb, *Al-Fann al-Qashashi fī al-Qur'ān* karya Muhammad Ahmad Khalafullah, dan karya A. Hanafi dengan judul *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah al-Qur'an*.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 157.

²⁸ Terutama karya yang berhubungan dengan wacana sastra dan kisah al-Qur'an, sebab buku-buku tersebut akan mematangkan wacana penulis terhadap pembacaan *Taṣwīr al-Fann fī al-Qur'ān*, karya Sayyid Qutb.

Beberapa buku dan penelitian di atas menjadi rujukan awal dalam penelitian ini dan tidak menutup kemungkinan seiring dengan berjalannya penelitian ini akan muncul buku-buku dan penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk melengkapi dan memperkuat keotentikan dalam penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana keterangan di atas, bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*Librarian Research*), yang lazim digunakan dalam penelitian ilmiah, maka penulis memperoleh data dengan menggunakan kepustakaan, dengan meneliti buku-buku sumber primer dan buku penunjang lainnya yang relevan dengan pemikiran Sayyid Qutb tentang pemaparan kisah al-Qur'an. Kemudian setelah terkumpulnya sumber-sumber data yang cukup dan memadai,

Langkah yang penulis tempuh adalah mengambil kitab *Taṣwīr al-Fannī fi al-Qur'ān* sebagai bahan utama kajian. Lalu mengembangkan data-data dengan buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Penulis melakukan pengklasifikasian data kemudian melakukan interpretasi dan diskusi. Selanjutnya mendeskripsikan pemikiran Sayyid Qutb.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis data.²⁹ Data yang bersifat kualitatif deskriptif ini menggunakan model deduksi, di mana teori sebagai alat, ukuran, dan bahkan instrumen untuk

²⁹ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet.3, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h. 134.

membangun hipotesis, sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai ”kacamata kuda” melihat masalah penelitian.³⁰

Dan metode tematik diterapkan untuk mencari ayat-ayat yang bertema kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an. Sepanjang penelusuran penulis ayat tersebut berjumlah 47. Bertempat di empat surat: Al-Anbiyā' (021: 78-79, 81-82) Al-Baqarah (002: 102) al-Naml (027:15-44) Saba' (34: 12-16) dan Ṣād (38: 30-39).

Selanjutnya penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) mencoba menganalisis data berangkat dari aksioma di mana proses dan isi merupakan dasar utamanya.³¹ Dalam hal ini penulis mencoba memahami pemikiran Sayyid Qutb melalui data-data baik primer atau skunder. Dan metode inilah yang paling dominan.

Semantik, adalah penelitian tentang seluk beluk dan pergeseran makna kata.³² Penelitian makna tertentu dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan.³³ Metode ini digunakan untuk meneliti makna *mufrodāt* (kosakata) yang menjadi objek kajian dalam skripsi ini.

Sedangkan metode historis digunakan untuk mencari tahu tentang kehidupan Sayyid Qutb, terkait lahir, belajar dan perkembangan dari pada ilmunya. Tetapi metode ini hanya sesekali digunakan untuk mengaji tentang kisah Nabi Sulaiman, sebab penulis tidak begitu mementingkan aspek historisitas kisah. Nabi Sulaiman hanya dikaji melalui keunikan pemaparannya dalam al-Qur'an.

Beberapa hal tentang peristiwa sejarah dapat diketahui melalui dua jalan: jalan langsung dengan mengamati peristiwa di waktu terjadinya, dan

³⁰ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) h. 26.

³¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000, h.68.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 805.

³³ Syihabuddin Qalyubi, *op. cit.*, h. 6

jalan tidak langsung dengan mempelajari peninggalan-peninggalan yang ditinggalkan oleh peristiwa tersebut.³⁴

Sedangkan komparasi, yaitu membandingkan data satu dengan data lain. Dalam hal ini, penulis membandingkan penggunaan pilihan lafal atau struktur kalimat yang mirip sehingga didapatkan persamaan atau perbedaan dan rahasia di balik pilihan-pilihan lafal dan struktur kalimatnya.³⁵

F. Sistematika Penulisan

Komposisi atau susunan skripsi ini disusun dalam bab yang saling berkesinambungan. Antara satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan erat dan merupakan satu kebulatan yang saling terpadu. Kemudian dari masing-masing bab tersebut dibagi menjadi beberapa subbab yang saling kait mengait. Dengan demikian akan terbentuk satu sistem dalam penulisan. Sehingga tampak adanya sistematika yang runtut antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisan nanti adalah:

Bab I, mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, akan mengulas tentang kerangka teori tentang kisah al-Qur'an dengan meliputi pengertian, tujuan dan sumber kisah dalam al-Qur'an, dan stilistika al-Qur'an, dengan sub bab pengertian dan ranah stilistika, stilistika al-Qur'an dan kisah dalam tinjauan stilistika.

Bab III, akan memaparkan tentang riwayat hidup Sayyid Qutb dan karyanya terutama tentang *Taṣwīr al-Fanniy fī al-Qur'ān*, dan konsep pemikiran Sayyid Qutb tentang pemaparan kisah yang meliputi, (1) wacana analisis

³⁴ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar dkk, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana perguruan Tinggi Agama/ IAIN Jakarta. 1986, h. 77.

³⁵ Syihabuddin, *Op.cit.*, h. 6.

keindahan sastra: sumber daya magis al-Qur'an, kedalaman imajinasi al-Qur'an dan seni penggambaran al-Qur'an, dan (2) metode pemaparan kisah.

Bab IV, berisi tentang kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dan analisis stilistika pemaparannya menurut Sayyid Qutb.

Bab V, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.